

REMAJA DAN BIMBINGAN KONSELING

Oleh : Ninil Elfira¹

Abstract

Teenagers are individuals in a state of unstable because of a change from childhood to the adult state. Such situation causes these individuals have difficulty in adapting to the environment. In fact, this condition causes the adolescent experience deviant behavior. Teens who do this deviant's behavior needs serious attention from all parties. One of the professional activities that can help teens cope with deviant behavior is counseling. This counseling is done by professionals that counselors.

A. Remaja

1. Pengertian

Berbicara tentang remaja tentunya kita perlu tahu terlebih dahulu siapa yang disebut sebagai seorang remaja, apakah individu yang berusia 13 tahun sudah memiliki anak? Atau individu berusia 21 tahun masih pakai seragam sekolah? atau malah individu yang berusia 10 tahun yang sudah menjadi tulang punggung keluarga? Sulit memang untuk mendefinisikan siapa yang disebut dengan remaja, dan masa yang seperti apa yang masuk kategori remaja. Walaupun sulit namun banyak juga para ahli yang mencoba mendefinisikan remaja. Berikut dipaparkan pendapat beberapa ahli tentang siapa yang disebut seorang remaja.

Di Negara Barat, istilah remaja dikenal dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolecentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.²

¹ Penulis adalah Dosen Tetap STIT Ahlussunnah Bukittinggi

² Desmita, *Psikologi perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 189

Pendapat ini menjelaskan bahwa remaja itu adalah individu yang sedang tumbuh menuju atau mencapai kedewasaan, bukan bermakna remaja adalah dewasa.

Pendapat lain seperti WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Remaja adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (muangman, 1980:9)³

DeBrun (dalam Rice) mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papilia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dupuluh tahun.⁴

Sejalan dengan dua pendapat di atas Desmita menjelaskan remaja adalah menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli adalah 12 hingga 21 tahun.⁵

Pendapat di atas menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa atau tahap perkembangan antara kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia 12 sampai dengan 21 tahun. Pendapat ini menunjukkan

hal.9 ³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007),

⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (...:Kencana, ...), hal.120

⁵ Desmita, *Op.Cit...*

bahwa usia remaja adalah habisnya masa kanak-kanak dan belum masuk pada usia dewasa.

Pendefinisian istilah remaja ini tentu akan menjadi perhatian juga bagi ahli yang ada di Indonesia. Pendefinisian ini juga menjadi suatu yang sulit, karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, tingkatan sosial ekonomi serta pendidikan. Walaupun demikian sebagai pedoman umum dapat digunakan batas usia 11 sampai 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia sebelas tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
- b. Di banyak masyarakat Indonesia usia sebelas tahun sudah dianggap akhil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial)
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.
- d. Batas usia 24 tahun adalah batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang kepada mereka yang sampai usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua.
- e. Status perkawinan sangat menentukan, hal itu karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat Indonesia. Karena yang sudah menikah di usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa.⁶

Pendapat ini akan sejalan dengan pandangan agama Islam bahwa seseorang yang sudah akil baligh tidak lagi disebut sebagai anak-anak. Fase ini anak telah mencapai usia muda, yang ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Pada masa ini anak telah

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit...*

mempunyai kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi tanggungjawab.⁷

Pendapat lain menjelaskan bahwa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa di mana anak-anak mengalami pertumbuhan secara cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara pikir dan bertindak dan bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini kira-kira mulai umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁸

Berdasarkan pendapat di atas maka pertanyaan tentang siapa remaja bisa terjawab. Remaja merupakan individu yang sedang dalam tahap perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya berusia 12 sampai dengan 24 tahun, individu tersebut sudah bisa diberi tanggungjawab, mampu mengurus diri sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan tempatnya berada. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri seseorang dalam rentang masa kanak-kanak sampai masa dewasa. Pada masa ini, pola pikir dan tingkah laku remaja sangat berbeda pada saat masih kanak-kanak. Hubungan dengan kelompok (teman sebaya) lebih erat dibandingkan hubungan dengan orang tua

2. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Havighurst menjelaskan tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada periode remaja, yaitu:

- a. Menguasai kemampuan membina hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya yang sama atau berbeda jenis kelamin. Kemampuan membina hubungan baru tersebut adalah kemampuan berpikir positif, empati, altruistik, dan kontrol emosi.
- b. Menguasai kemampuan melaksanakan peranan sesuai jenis kelamin

⁷ Desmita, *Perkembangan Peserta Didik*, (STAIN Batusangkar, 2006), hal.56

⁸ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:Gunung Agung, 1983). Hal. 101

- c. Dapat menerima keadaan fisik dan mempergunakannya secara efektif
- d. Mampu mandiri secara emosi dalam arti bebas dari pengaruh emosi dan orang dewasa lainnya
- e. Memiliki keinginan dan kemampuan mandiri secara ekonomi
- f. Mampu memilih dan mempersiapkan diri untuk berkarier
- g. Dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang perlu sebagai warga negara.⁹

Carballo menjelaskan ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya
- b. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat dalam kebudayaan tempatnya berada
- c. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- d. Mencapai posisi yang diterima masyarakat
- e. Mengembangkan hati nurani, tanggungjawab, moralitas dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan
- f. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan.¹⁰

Menurut Konopka tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah dependen
- b. Adanya minat seksualitas
- c. Adanya kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral

⁹ Elida Prayitno, Psikologi Perkembangan Remaja, (Padang: Angkasa Jaya, 2006), hal. 42

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.* hal.15

William Kay mengemukakan tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan¹¹

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock dalam Muhammad Ali adalah:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya;
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
- d. Mencapai kemandirian emosional;
- e. Mencapai kemandirian ekonomi;
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.¹²

¹¹ Yudrik Jahja, Op.Cit, hal. 237-238

Pendapat diatas menjelaskan tugas perkembangan remaja pada umumnya adalah menjadikan individu tersebut mandiri, bertanggungjawab terhadap diri sendiri serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

3. Remaja sebagai Subkultural

Analisis remaja dalam konteks budaya akan menyebabkan kita bisa melihat masalah remaja secara lebih objektif dan lebih wajar. Kita akan bisa membedakan masalah yang benar-benar merupakan penyimpangan atau gangguan perilaku dari masalah yang sekedar bagian dari kondisi masyarakat umum yang lebih luas.

Untuk melihat kondisi tersebut kita akan bisa meninjau remaja dari beberapa segi:

a. Remaja dan Masyarakat Transisi

Pada umumnya daerah di Indonesia mengalami masa perubahan dari keadaan tradisonal kepada keadaan yang lebih modern. Dengan kondisi ini hanya sebagian kecil masyarakat yang belum terjangkau sarana komunikasi. Kondisi mengalami perubahan tersebut menyebabkan banyak perubahan dan masalah yang terjadi pada masyarakat, misalnya perubahan pekerjaan dari tenaga manusia ke tenaga mesin, yang menyebabkan banyaknya tenaga manusia yang tidak dibutuhkan lagi serta menuntut pendidikan yang tinggi pada masyarakat.

Kondisi tuntutan yang serba canggih dan instant menyebabkan banyak masyarakat yang bermasalah, tidak hanya di kalangan dewasa tetapi juga dikalangan remaja. Remaja mengalami banyak ketidaktahuan baik tentang kondisi dirinya maupun tentang lingkungan. Ketidaktahuan mereka tentang perbuatan mereka yang sebenarnya salah, tetapi malah mereka tidak mengetahui itu salah,

¹² Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Bumi Aksara,2008). Hal.10

melanggar norma dan moral. Contohnya mereka mencoret dinding, atau pagar pembatas, menulis jembatan dan sebagainya dengan nama klub, apakah itu kelompok motor, sepeda, dan lainnya, dan mereka anggap itu biasa. Dan mereka malah jawab “mencoret-coret itu mah soal biasa, dan banyak juga kok yang lain yang melakukan”.¹³

Dengan transisi keadaan tersebut menyebabkan banyaknya terjadi permasalahan pada remaja.

b. Remaja sebagai anggota keluarga

Tidak dapat dipungkiri keluarga merupakan lingkungan primer setiap individu. Maka sejak anak dilahirkan sampai ia benar-benar mengenal lingkungan sekitarnya kondisi yang akan dipelajari anak adalah kondisi keluarga. Dengan kondisi modern hari ini banyak orang tua yang mengabaikan anaknya, banyak orang tua yang menyerahkan pengasuhan, dan pendidikan sepenuhnya pada pihak lain. Tuntutan pendidikan yang semakin tinggi mengakibatkan orang tua ‘memaksa’ anaknya untuk sekolah, dan mencapai pendidikan yang setinggi-tingginya sehingga mengabaikan sosialisasi dengan para tetangga. Banyak orang tua yang memfasilitasi anak dengan sarana yang serba canggih tetapi luput dari pengawasan sehingga sarana tersebut disalahkan gunakan oleh anak. Bahkan tidak sedikit anak yang dijadikan ladang uang oleh orang tuanya karena tuntutan ekonomi yang sangat tinggi.

Anak-anak dengan kondisi seperti ini lah yang tumbuh dari keluarga menjadi remaja yang akan mengalami pergaulan bebas, menikmati narkoba, yang mereka sebut dengan mengikuti zaman, padahal semuanya adalah pelanggaran. Dan yang diharapkan untuk mendidik remaja menjadi individu bahagia dan merasa aman adalah keluarga harmonis yang merupakan hal yang bisa mempengaruhi daya penyesuaian sosial pada diri remaja di masa depan.

¹³ Kompas, 3 November 1985

c. Remaja di sekolah

Banyak hal yang terjadi menyebabkan motivasi belajar siswa/remaja rendah. Kurikulum yang tidak cocok dengan kondisi remaja yang sedang belajar, guru yang tidak mampu menjadi pendidik, sarana prasarana yang tidak memadai, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung suksesnya pendidikan, lingkungan keluarga yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan yang ada di sekolah, dan banyak penyebablainnya. Untuk itu untuk mengurangi pengaruh negatif tersebut, orang tua dan pendidik di sekolah harus meningkatkan kembali fungsi mereka sebagai pengendali lingkungan primer dan sekunder. Karena di Indonesia kebutuhan untuk menghargai orang tua dan guru masih cukup besar, tinggal bagaimana orang tua dan guru memanfaatkan kebutuhan anak-anak itu dan diperlukan juga motivasi dari orang tua dan guru.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۝٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”¹⁴(al Isra’:23)

¹⁴ Bukhara, *Al Qur'an tajwid dan terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016) hal.284

d. Remaja dalam masyarakat

Remaja akan menjadi remaja yang sama dengan lingkungan di mana mereka dibesarkan. Jika di lingkungan mereka dididik dengan budaya tertentu maka dimana pun mereka berada mereka akan membawa budaya tersebut sampai mereka dewasa. Contohnya jika anak diajarkan dengan budaya “*malu*” maka sampai dewasa mereka akan membawa budaya tersebut, dan begitu sebaliknya.¹⁵

4. Perilaku Menyimpang pada Remaja

Remaja sebagai individu dalam keadaan menyesuaikan diri baik di sekolah maupun di masyarakat tentunya akan menghadapi berbagai persoalan. Persoalan yang dihadapi tersebut bisa menyebabkan perilaku menyimpang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.¹⁶

Mendefinisikan perilaku menyimpang adalah hal yang cukup sulit dilakukan. Problemnnya adalah menyimpang terhadap apa, disinilah letak proporsi sebenarnya. Penyimpangan terhadap orang tua satu misal, bisa terjadi tatkala si remaja dengan leluasanya tak menghiraukan dan melanggar begitu saja aturan yang telah digariskan oleh kedua orang tuanya.

Pribadi yang menyimpang pada umumnya jauh dari pada status integrasi, baik secara internal dalam batin sendiri maupun secara eksternal dengan lingkungan sekitar pada umumnya mereka terpisah

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Op.Cit hal. 130

¹⁶ Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena, Gita Media Press

hidupnya dari masyarakat, sering didera konflik batin, dan tidak jarang dihindangi gangguan mental.¹⁷

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti sederhana menurut etimologi perilaku menyimpang adalah suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

Menurut kartini kartono, penyimpangan perilaku adalah tingkah laku yang tidak tepat, tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya serta tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada.¹⁸

Dari sudut pandang yang luas, sehingga perilaku menyimpang merupakan sikap atau perilaku yang tak lazim dilakukan oleh lingkungan sekitar. Perilaku ini bukanlah suatu pola sikap yang selalu bernuansa negatif, namun sebaliknya juga dimungkinkan bernuansa positif. Jadi secara keseluruhan, pengertian perilaku menyimpang pada remaja awal adalah semua tingkah laku remaja awal yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat menyangkut norma, agama, etika, sekolah dan keluarga.

Sebagaimana yang telah penulis ungkap diatas, bahwa untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja awal merupakan hal yang sulit apakah tingkah laku remaja awal semata-mata merupakan kenakalan remaja atau hanya merupakan kelainan tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangan yang sedang dialami. Maka dalam hal ini penulis akan memperinci lebih lanjut bentuk tingkah laku yang merupakan perilaku menyimpang pada masa remaja.

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 13

¹⁸ *ibid.* hlm.15

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang

Penyimpangan perilaku remaja awal dikelompokkan menjadi dua bagian besar, sesuai kaitannya dalam norma hukum yaitu:

1) Penyimpangan perilaku yang bersifat amoral dan anti sosial, penyimpangan ini tidak dikatakan penyimpangan berat karena tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.

2) Penyimpangan perilaku yang bersifat melanggar hukum dan mengarah pada tindakan kriminal.

Memperinci lebih lanjut bentuk tingkah laku yang dapat digolongkan dalam kedua kelompok ini.

a. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pelanggaran murid di sekolah lanjut maupun yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala perilaku menyimpang adalah sebagai berikut:

- 1) Membohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan sering terlambat sekolah.
- 3) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua atau meninggalkan kelas tanpa ijin.
- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun secara kolektif tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya menggunakan pisau, pistol, pisau silet dan lain sebagainya.
- 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal dan sering berbuat keonaran.
- 7) Berpakaian tidak rapi, dan menggunakan accessories yang berlebihan yang tidak perlu digunakan.

- 8) Berani pada guru
 - 9) Tidak menjaga kebersihan kelas, buang sampah sembarangan, dan sering mencorat-coret dinding sekolah.
- b. Kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan sering kali disebut dengan istilah kejahatan
- 1) Perjudian dan segala bentuk perjudian yang mempergunakan uang
 - 2) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan pencopetan, perampasan, penjambretan
 - 3) Penipuan dan pemalsuan, penggelapan barang
 - 4) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan
 - 5) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi
 - 6) Tindakan-tindakan anti sosial: Perbuatan yang merugikan orang lain
 - 7) Pembunuhan
 - 8) Pengguguran kandungan.¹⁹

Faktor-faktor yang melatar belakangi timbulnya perilaku menyimpang

- a. Faktor *Endogen* atau faktor pribadi
- Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Kondisi yang dapat digolongkan dalam faktor *endogen* antara lain:
- 1) Perkembangan kepribadian yang terganggu.
 - 2) Individu mempunyai cacat mental dan tubuh.
 - 3) Individu mempunyai kebiasaan yang mudah terpengaruh.
 - 4) Taraf intelegensi yang rendah. 21
 - 5) Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
 - 6) Hidup menganggur.
- b. Faktor *Eksogen* atau pengaruh dari luar
- Yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar anak yang mempengaruhi tingkah lakunya. Kondisi yang dapat digolongkan dalam faktor *eksogen* antara lain:

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2003), hlm. 20-21

1) Lingkungan keluarga

Didalam keluarga sangat berpengaruh sekali terhadap tingkah laku anak. Orang tua harus mendidik dan memimpin agama anaknya, karena orang tua yang diminta pertanggung jawabannya oleh Alloh SWT kelak di akhirat. Anak yang dipupuk dengan hasil halal akan lebih patuh pada hukum yang berkaku daripada yang dipupuk dengan hasil haram.

2) Lingkungan sekolah

Disekolah tidak ketinggalan dengan yang namanya teman sekolah. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekolahnya, walaupun pada mulanya manusia sebaik-baik kejadian. Bila seorang remaja bergaul dengan teman yang jahat, kadang-kadang kita ikut jadi jahat. Pada mulanya hanya karena mempertahankan pertemanan, Akhirnya jadi kebiasaan

3) Lingkungan masyarakat

Daerah dimana remaja tinggal akan sangat berpengaruh pada tuingkah laku remaja apalagi perilaku menyimpang.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian

Secara umum bimbingan konseling merupakan suatu proses pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu atau kelompok untuk mengembangkan potensi serta memecahkan persoalan yang dihadapi oleh individu dan kelompok agar tercapai kehidupan efektif sehari-hari.

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance* and *counseling*. Dulu istilah *conseling* di indonesiakan menjadi penyuluhan (nasehat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan dibidang lain. Minsalnya penyuluhan dibidang pertanian dan penyuluhan keluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud dengan *counseling*, maka agar tidak

menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi konseling.²⁰

Secara lebih spesifik pengertian bimbingan konseling dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 yang dikutip Prayitno dijelaskan bahwa Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku²¹.

Prayitno dan Erman Amti (1999:105) menjelaskan pengertian konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²²

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.²³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari konselor kepada konseli (klien) melalui

²⁰ Anur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Pustaka Nasional, Yogyakarta, 2001), hal.2

²¹ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.67

²² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal.105

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 pasal 1

pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik untuk mengungkap masalah klien sehingga klien mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Pengertian lain tentang bimbingan konseling dapat juga di rumuskan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Secara umum, tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berupaya membantu konseli konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana

pencapaian tujuan tersebut, (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir.

Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.²⁴

3. Pelaksana konseling

Konseling merupakan kegiatan profesional yang dilakukan oleh seorang ahli atau tenaga profesional, yang disebut dengan konselor, atau guru pembimbing.

Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu

²⁴ *Op.Cit.* lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014.

Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas pada satuan pendidikan tetapi belum memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang ditentukan, secara bertahap ditingkatkan kualifikasi akademik dan kompetensinya sehingga mencapai standar yang ditentukan sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yaitu Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.²⁵

C. Remaja dan Konseling

Usia remaja pada umumnya sedang mengalami masa kegoncangan jiwa atau mental sehingga mereka mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif atau kurang baik. Oleh karenanya usia remaja ini sering mengalami bermacam-macam kesulitan, maka tentunya sedini mungkin dicarikan jalan keluarnya, sehingga kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah tersebut dapat segera teratas.

Mengatasi masalah yang dialami remaja tentunya dilakukan dengan cara profesional. Salah satu kegiatan profesional yang dilakukan untuk

²⁵ *Op.Cit.* lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014.

mengatasi masalah remaja adalah bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan oleh tenaga profesional yaitu konselor.

Pada saat sekarang ini sudah dibentuk konseling untuk remaja yang dikenal dengan nama Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) oleh BKKBN. Kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu: Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK Mahasiswa).

Artinya organisasi bimbingan dan konseling dan BKKBN sangat memperhatikan remaja. Sehingga dengan adanya pusat kegiatan ini diharapkan perilaku menyimpang pada remaja tidak akan terjadi, dan jika sudah terjadi diharapkan perilaku tersebut berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Pustaka Nasional, Yogyakarta, 2001
- Bukhara, *Al Qur'an tajwid dan terjemah* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2016
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009
- Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Padang: Angkasa Jaya, 2006
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: CV Rajawali, 1988
- Kompas, 3 November 1985
- Muhammad Ali. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 pasal 1
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 2001
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 2003
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.